

# SPIRIT CINTA KASIH YESUS SEBAGAI PRINSIP UTAMA KOMUNITAS UMAT BASIS MENURUT TEKS MARKUS 12:28-34

<sup>1</sup>Yosefino Rhiti Reda, <sup>2</sup>Siprianus Soleman Senda\*, <sup>3</sup>Mikhael Valens Boy  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia  
Corresponding e-mail: [inoreda4@gmail.com](mailto:inoreda4@gmail.com)

Copyright © 2025 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: 10.53866/jimi.v5i5.774

## Abstract

*Love is a central value that is the basis or foundation of the lives of Christian believers. The love taught by Jesus, namely sincere and unconditional love directed towards God and humans, is the first and foremost law, also the core of Jesus' spirituality that should be lived by Christian believers. In the Gospel of Mark 12:28-34, Jesus teaches that loving God with all one's heart, soul, mind, and strength, and loving one's neighbor as oneself, are the two core and greatest commandments that encompass the entire law of the Torah. Conflict within the community, failure to do good deeds, discrimination and exclusivism, and lack of empathy and understanding are problems that occur in the basic community, due to a lack of understanding and appreciation of the law of love. This study proposes a solution based on the text of Mark 12:28-3, by examining the relevance of the law of love as the first and foremost law. The method used is the library research method, with an exegetical-hermeneutic analysis approach and descriptive analysis. This study identifies the core values contained in the teachings of love for God and love for others, and their implications for the life of the Christian community today, with the main goal of creating an inclusive, supportive, and caring environment among community members. The results of the study lead to the relevance of Jesus' teachings in the text of Mark 12:28-34 to answer the social and spiritual challenges faced by today's grassroots community. Thus, the spirit of Jesus' love can be a solid foundation for strengthening cohesion and solidarity in the grassroots community.*

**Keywords:** Love, Grassroots community, Mark 12:28-34, Jesus

## Abstrak

Cinta kasih merupakan nilai sentral yang menjadi dasar atau landasan kehidupan umat beriman Kristiani. Cinta kasih yang diajarkan oleh Yesus, yaitu kasih yang tulus dan tanpa syarat yang ditujukan kepada Allah dan manusia adalah hukum yang pertama dan utama, juga inti dari spiritualitas Yesus yang hendaknya dihayati oleh umat beriman Kristiani. Dalam Injil Markus 12:28-34, Yesus mengajarkan bahwa mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, pikiran, dan kekuatan, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri, merupakan dua perintah inti dan terbesar yang mencakup seluruh hukum Taurat. Konflik dalam komunitas, kegagalan beramal kasih, diskriminasi dan eksklusivisme, serta kurangnya empati dan pengertian merupakan masalah-masalah yang terjadi di dalam komunitas umat basis, akibat dari kurangnya pemahaman dan penghayatan hukum kasih. Penelitian ini menggagaskan sebuah solusi berbasis teks Markus 12:28-3, dengan mengkaji relevansi dari hukum kasih sebagai hukum pertama dan utama. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan, dengan pendekatan analisis eksegesis-hermeneutik serta analisis deskriptif. Penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai utama yang terkandung dalam ajaran kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama, serta implikasinya bagi kehidupan komunitas Kristen masa kini, dengan tujuan utama yaitu agar terciptanya lingkungan yang inklusif, penuh dukungan, dan saling memperhatikan antaranggota komunitas. Hasil penelitian bermuara pada relevansi ajaran Yesus dalam teks

Markus 12:28-34 untuk menjawab tantangan sosial dan spiritual yang dihadapi oleh komunitas umat basis masa kini. Dengan demikian spirit cinta kasih Yesus dapat menjadi dasar yang kokoh untuk memperkuat kohesi dan solidaritas dalam komunitas umat basis.

**Kata kunci:** Cinta Kasih, Komunitas umat basis, Markus 12:28-34, Yesus.

## 1. Pendahuluan

Berdasarkan tradisi Kristen, cinta kasih merupakan nilai sentral yang menjadi dasar atau landasan kehidupan umat beriman Kristiani. Bersumber dari injil-injil sinoptik, cinta kasih yang diajarkan oleh Yesus adalah hukum yang pertama dan utama, juga inti dari spiritualitas Yesus yang harus diimplementasikan oleh setiap umat beriman Kristiani. Para teolog setuju dengan menyatakan bahwa hukum kasih merupakan hukum yang melebihi segala hukum moral yang ada di dunia. Hukum kasih juga merupakan hukum universal, yang artinya hukum ini mengikat semua orang tak terkecuali (Paillin 2022:156). Mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan merupakan spiritualitas Yesus pada dimensi yang pertama (Alkalah 2016:4). Sedangkan mengasihi sesama manusia seperti mengasihi dirinya sendiri merupakan inti dari spiritualitas Yesus pada dimensi yang kedua (Fitriyana 2017:111).

Komunitas umat basis (KUB) adalah suatu persekutuan umat beriman atau Gereja yang berupaya memperagakan suatu pola hidup kristiani yang bersifat kolektif dan yang berbeda dengan pola hidup individualistis, egois dan konsumtif. Komunitas umat basis ini berakar dan berorientasi dalam diri Yesus sendiri dan injil-Nya (Wilhelmus 2019:100). KUB juga merupakan perwujudan nyata dari Gereja sebagai Umat Allah, sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II. Melalui KUB, partisipasi umat dalam kehidupan menggereja ditingkatkan, mencerminkan dimensi komunal eklesiologis yang menekankan solidaritas dan kepedulian antarumat (Pakaenoni 2024). Konsep KUB bisa dikaitkan dengan budaya lokal *Atoin Meto* melalui prinsip "*nekaf mese ansaof mese*", yang berarti "satu hati satu jiwa". Hal ini menunjukkan bahwa KUB tidak hanya sebagai sarana penguatan iman, tetapi juga sebagai wadah untuk memupuk solidaritas dan harmoni dalam komunitas, mencerminkan kasih yang menjadi inti ajaran Kristen (Pakaenoni 2024). Dalam konteks KUB, inti dari spiritualitas Yesus tentang cinta kasih menjadi landasan dan dasar yang kuat untuk mengikat semua anggota-anggota komunitas dalam satu kesatuan yang tidak dapat dilepas pisahkan.

Permasalahan sosial yang kompleks, seperti perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya seringkali menjadi penyakit yang dapat menghancurkan dan merusakkan prinsip cinta kasih yang adalah fondasi dan landasan utama komunitas ini. Contoh permasalahan-permasalahan yang seringkali timbul, yang diakibatkan oleh minimnya pemahaman tentang perintah kasih yang diajarkan oleh Yesus ialah; konflik dan perselisihan, egoisme dan individualisme, kurangnya empati dan pengertian, kurangnya keharmonisan dan kesatuan, serta munculnya sikap dan tindakan untuk menjelekkkan dan menyusahkan orang lain (Habu 2024:217). Globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan yang signifikan bagi kehidupan bermasyarakat termasuk dalam komunitas umat basis. Arus informasi dan budaya modern yang bermunculan secara cepat telah mempengaruhi nilai-nilai tradisional dan spiritual, sehingga menjadi racun yang menciptakan jarak emosional antar anggota komunitas. Perbedaan pendapat dan kepentingan yang diakibatkan oleh ego seringkali menimbulkan problem dalam diri komunitas-komunitas. Selain itu, tantangan ekonomi dan sosial seperti kemiskinan, pengangguran dan ketidakadilan dalam lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi kehidupan komunitas.

Dalam konteks ini, spirit cinta kasih Yesus perlu dikaji dan diusahakan untuk diterapkan dalam komunitas umat basis agar dapat menjadi tempat yang inklusif dan penuh kasih, dimana setiap anggota dapat menjadi cahaya yang selalu memancarkan spirit cinta kasih Yesus kepada setiap anggota komunitas. Dengan adanya pengkajian terhadap spirit cinta kasih Yesus, diharapkan dapat membantu komunitas untuk menemukan cara-cara yang lebih efektif dalam menyelesaikan konflik, memperkuat persatuan, dan memelihara harmoni di antara anggotanya.

Dalam penelitian sebelumnya, beberapa penulis telah melakukan pengkajian dengan memfokuskan diskursus tentang kasih sebagai fondasi hidup Kristen sejati secara umum, yang dituliskan oleh Iwan Setiawan Tarigan (Tarigan 2022). Selain itu, Lisa Afsari Putri Almasari, secara umum meneliti tentang relevansi hukum cinta kasih untuk hidup beragama di Indonesia sekarang ini (Almasari 2019). Penelitian yang lain membahas tentang makna teologis hukum kasih dari Kitab Suci Perjanjian Baru, secara khusus dalam teks Markus 12:28-34, sebagaimana dilakukan oleh Bina Idola Siahaan (Siahaan 2022).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih fokus mendalami aspek teologis dan praktis dari hukum kasih dalam kehidupan Kristen, secara khusus di dalam komunitas umat basis (KUB). Dengan kata lain, artikel ini mengevaluasi penerapan spirit cinta kasih dalam KUB, memberikan pedoman-pedoman praktis, dan pada akhirnya memberikan kontribusi yang berguna bagi pengembangan teologi kontekstual perihal hukum kasih dalam KUB. Adapun tujuan utama dari penelitian ini yakni, untuk menganalisis dan mengeksplorasi bagaimana spirit cinta kasih Yesus yang tercermin dalam Markus 12:28-34 dapat diimplementasikan secara nyata dan khusus, sebagai inti dari prinsip utama yang membentuk serta mengarahkan kehidupan komunitas umat basis (KUB). Hasilnya adalah adanya perspektif baru dalam memahami spirit cinta kasih Yesus dalam Markus 12:28-34 dan relevansinya bagi kehidupan komunitas umat basis.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan melalui pendekatan analisis eksegetis-hermeneutik atas teks dan analisis deskriptif mengenai hasil penelitian. Studi kepustakaan ini menggunakan berbagai macam sumber, seperti Kitab Suci, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas. Semua pemikiran yang dihimpun dari pelbagai sumber itu diramu dalam alur analisis eksegetis-hermeneutik dan penalaran deskriptif mengenai pengembangan kehidupan berkomunitas yang berlandaskan spirit cinta kasih, sesuai dengan ajaran Kristus.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

### 3.1. Gambaran Teks Markus 12:28-34

Teks Markus 12:28-34 adalah bagian penting yang berisikan percakapan antara Yesus dan seorang ahli Taurat. Disebutkan, bahwa seorang ahli Taurat yang mendengar Yesus dan orang-orang Saduki yang bersoal jawab dan tahu, bahwa Yesus memberikan jawaban yang tepat kepada seorang ahli Taurat tersebut tentang pertanyaan yang berisikan: Hukum manakah yang paling utama?

Teks Markus 12:28-34 paralel dengan teks Lukas 10:25-37 dan Matius 22:34-40 yang berisikan tentang hukum pertama dan utama dari ajaran Yesus. Perbedaan ketiga teks ini terletak pada cerita Lukas 10: 25-28 dan Matius 12:28-34 yang sama-sama menyebutkan, bahwa seorang ahli Taurat bertanya untuk mencobai Yesus. Sedangkan dalam Markus 12:28-34 disebutkan, seorang ahli Taurat yang mendengar Yesus dan orang-orang Saduki bersoal jawab dan tahu, bahwa Yesus memberi jawab yang tepat kepada orang-orang itu, datang kepada-Nya dan bertanya: "Hukum manakah yang paling utama?" (Simanjuntak 2020:46). Peristiwa yang terjadi dalam ketiga injil tersebut secara tidak langsung mau menggambarkan satu situasi yang terjadi dalam masyarakat Yahudi pada masa itu yaitu kurangnya mengasihi sesama. Tetapi hanya Lukas yang menceritakan kisah terkenal tentang "Orang Samaria yang baik hati" (Tatilu 2017:224).

### 3.2. Hukum yang Terutama: Kasih Kepada Allah (ayat 29-30)

Hukum Taurat menjadi pusat pengajaran dalam Perjanjian Lama, yaitu perintah untuk mengasihi TUHAN Allah dan sesama (Kel.20:1-17; Ul.6:4-9) (Yuliani and Pujiono 2022:83). Dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh salah satu ahli Taurat dalam injil Markus 12:28-34, Yesus sendiri mengutip "*Shema*" yang adalah doa penting dalam tradisi Yahudi dari Ulangan 6:4-5, yang bunyinya; "Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu". Konsep "*Shema*" yang dikutip oleh Yesus dalam Ulangan 6:4-5 merupakan perintah ganda yang mengajarkan bangsa Israel untuk dapat mengasihi Allah dengan sepenuh hati serta mengajarkan hukum-hukum-Nya (Adelina 2023:336). "*Shema*" dalam tradisi Yahudi menjadi salah satu ungkapan keyakinan iman yang terus diperhatikan pada zaman itu, dan dengan penuh ketaatan selalu dipraktikkan (Yuliani and Pujiono 2022:83). Di dalam "*Shema*" sendiri, dinyatakan bahwa TUHAN adalah satu-satunya Allah yang berdaulat dan tidak sebanding dengan apapun. Ia adalah Esa dan menjadi objek dari ketaatan serta kasih umat-Nya yang dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan (Yuliani and Pujiono 2022:84). Kata "*Shema*", yang berarti mendengar, bukan hanya berunsur tindakan mendengar, melainkan juga sebagai suatu ketaatan yang harus ditunjukkan oleh bangsa Israel kepada Allah. Frasa "dengarlah hai orang Israel!", menurut von Rad, bukanlah hukum Sinai yang tidak berlalu dan berakhir di Sinai saja, melainkan tetap di sini dan untuk masa depan (ayat 3); tidak hanya dengan nenek moyang kita tetapi juga dengan kita (kamu) pada hari ini (Boiliu 2023:161).

Melalui “*Shema*”, Yesus mau menggarisbawahi keyakinan monoteistik/monoteisme, perihal inti dari iman bangsa Israel yang harus mengakui bahwa Tuhan itu Esa. Orang Israel dipanggil untuk mencintai dan mendedikasikan diri sepenuh hati kepada Tuhan mereka. Mengajarkan tentang satu Tuhan, melibatkan serta menanamkan rasa kesetiaan dan dedikasi yang eksklusif kepada Allah, dengan menekankan bahwa Dialah satu-satunya pusat dan subjek penyembahan dan sumber dari segala berkat dan pengajaran (Boiliu 2023:172). Kasih yang diberikan kepada Allah harus bersifat eksklusif dan menyeluruh/kasih yang total. Penggunaan empat istilah yaitu, hati, jiwa, akal, dan kekuatan, mau menunjukkan bahwa kasih kepada Allah harus melibatkan seluruh aspek dari keberadaan diri manusia. Cinta yang tulus kepada Allah merupakan cinta yang mencerminkan aspek holistik dan totalitas dalam iman.

### 3.3. Hukum yang kedua: Kasih kepada sesama (ayat 31)

Yesus mengutip perintah dari kitab Imamat 19:18: “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh seorang ahli Taurat. Dalam Kitab Imamat 19:18, kata mengasihi, mencintai, ataupun menyukai sesama manusia menggunakan kata ‘*aheb*’ dalam bentuk kata kerja *qal perfect* bentuk orang ke 2 maskulin tunggal, yang berarti *to denote the love of God and the love of man* (Kadarsi 2020:8). Kata mengasihi tersebut merujuk pada kasih manusia untuk orang lain, termasuk keluarga, kekasih maupun teman ataupun orang-orang tertentu, dan dapat juga kasih Tuhan kepada manusia, orang-orang tertentu, maupun orang-orang Israel.

Dalam Septuaginta digunakan kata dasar *ἀγαπάω* yang berarti mengasihi, menyatakan kasih sayang maupun cinta (Kadarsi 2020:8). Agustinus berpendapat bahwa kata mengasihi dalam Perjanjian Lama mengandung pengertian yang memuat adanya tindakan pengabdian dan keinginan. Manusia sama sekali tidak memiliki kebebasan untuk tidak mengasihi dan pilihan tersebut menentukan menjadi apa dirinya nanti. Mengasihi berarti mematuhi, melayani, dan memahami dengan memperhatikan kebaikan orang lain. Mengasihi orang lain pada kitab Imamat sendiri ialah kekudusan, oleh karena itu kitab Imamat menekankan bahwa kekudusan pada hakekatnya berada dalam relasi sehari-hari dengan orang lain (Duma Indah Sinaga 2023:213).

Bosman melanjutkan bahwa melalui Imamat 19, kekudusan tidak hanya dimungkinkan melalui keterpisahan, namun juga melalui keterlibatan dalam kehidupan orang lain setiap hari. Dalam merumuskan kekudusan sebagai keterlibatan, Bosman memberikan perhatian pada Imamat 19:18. Ia menyatakan bahwa kata mengasihi pada Imamat 19:18 berkenaan dengan tindakan aktif dan bukan pasif. Kata mengasihi dapat diartikan sebagai tindakan ramah dan sopan seseorang yang diberikan kepada orang lain. Pendapat Bosman mengenai kasih yang ditunjukkan dalam keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari sangatlah masuk akal. Karena tindakan mengasihi hanya dapat diterapkan jika orang Israel terlibat dalam kehidupan sehari-hari orang asing/orang lain yang ada di tengah-tengah mereka (Duma Indah Sinaga 2023:214).

Melalui Imamat 19, bangsa Israel diminta untuk mempraktikkan kasih yang ramah kepada orang lain. Dengan menganalisis penggunaan kata yang sama pada Imamat, Schwartz melihat adanya keterkaitan antara ayat-ayat bernomor rendah dengan ayat-ayat bernomor tinggi. Contohnya, Imamat 19:18 menggunakan kata-kata yang sama dengan ayat 33-34. Oleh karena itu, perintah mengasihi yang ada pada ayat 18 harus dikenakan juga kepada orang asing yang ada pada ayat 33-34 (Duma Indah Sinaga 2023:213).

Dengan menyandingkan kasih kepada Allah dengan kasih kepada sesama, Yesus sendiri menunjukkan bahwa hubungan vertikal dengan Allah harus diintegrasikan atau diwujudkan dengan hubungan yang bersifat horizontal, yang artinya hubungan yang juga dilakukan dengan sesama manusia. Mengasihi Allah menjadikan motivasi untuk mengasihi sesama manusia. Cakupan dalam mengasihi sesama yang terdapat dalam Imamat 19:18 seharusnya tidak dipahami hanya sebatas dan berhenti untuk kaum mereka saja. John E. Goldingay menyatakan bahwa mengasihi sesama seharusnya ditujukan dan diberikan kepada semua orang, termasuk orang asing. Mengasihi berarti menaruh perhatian kepada orang-orang yang terasing dari negeri mereka, karena merupakan pengembangan dari hukum yang sudah diberikan pada mereka (Suratman and Sugiono 2023:24).

Ajakan Yesus untuk mengasihi sesama dapat membawa seseorang untuk dapat peduli terhadap mereka yang tidak berdaya atau lemah dan mereka yang dihina atau diremehkan. Mengasihi sesama manusia merupakan bentuk bahwa manusia mengasihi Allah, karena mengasihi manusia merupakan wujud nyata dari mengasihi Allah. Mildred Bangs Wynkoop menyatakan, bahwa kasih kepada Allah dan sesama

adalah pesan Injil, kasih sebagai kebenaran sentral lebih masuk akal dari Injil daripada aspek-aspek teologi lainnya (Suratman and Sugiono 2023:25).

#### 3.4. Cinta kasih sebagai Prinsip Utama dalam KUB

Pada hakekatnya, cinta kasih merupakan prinsip dasar atau fundamental dalam komunitas umat basis (KUB). Melalui komunitas-komunitas tersebut, setiap orang yang ada di dalamnya sedang menghayati hakikat dari Gereja yang adalah 'Komunio'. Umat Allah yang telah bersatu dan terhimpun dalam Komunitas umat Basis Gerejani merupakan kebutuhan utama. Sebab umat Allah yang bersatu merupakan dasar utama yang dibutuhkan demi pendalaman dan penghayatan iman secara kolektif. Sebaliknya umat yang terpecah belah, pada hakekatnya telah menyeleweng dari tuntutan akan kesatuan hidup sehat dan sejiwa sebagai umat beriman Kristiani (Wilhelmus 2019:102). Dalam kaitannya dengan membangun kesatuan dan keutuhan hidup bersama, Rasul Paulus berpendapat bahwa sebuah komunitas Kristiani sama sekali tidak identik kesatuannya dengan institusi dan hirarki Gereja, melainkan dengan Kristus sendiri. Kristus adalah pusat kegiatan dan hidup dari komunitas Kristiani. Kristus adalah citra dari kasih Allah kepada manusia. Sebagai 'Sang Kasih', Kristus juga menghendaki agar setiap orang yang mengimaninya dapat juga mengamalkan kasih dalam hidup setiap hari.

Dalam konteks komunitas umat basis, cinta kasih tidak hanya dilihat sebagai tindakan semata, tapi lebih kepada sebuah pondasi yang mengantarkan orang untuk sampai pada tindakan membangun hubungan antar anggota, dan keputusan-keputusan yang diambil dalam hidup komunitas tersebut. Cinta kasih hadir sebagai dasar relasi antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam ciptaan. Setiap anggota KUB dituntut untuk dapat membagikan kasih melalui tindakan saling mengasihi sama seperti Kristus sendiri yang telah mengasihi Gereja-Nya. Sikap konkrit dan nyata yang menunjukkan bahwa cinta kasih atau hukum kasih telah hidup dalam sebuah komunitas umat basis ialah ketika sesama anggota yang ada di dalamnya telah membangun sikap saling menghargai satu dengan yang lainnya, saling mendukung dalam melakukan segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan, dan juga menanamkan sikap saling menolong dalam segala situasi. Dengan demikian, kasih diletakkan menjadi dasar dalam hidup berkomunitas Kristiani (Arifianto 2024:227).

Kehadiran kasih dapat membangkitkan semangat dalam diri antar anggota komunitas untuk dapat melakukan pelayanan kemanusiaan kepada mereka yang membutuhkan. Melalui cinta kasih itu sendiri, setiap orang dapat melakukan apa saja yang bernilai positif kepada orang lain, berupa bantuan material, dukungan emosional ataupun tindakan-tindakan solidaritas lainnya. Cinta kasih menjadi dasar kemauan antar anggota, sehingga merelakan diri untuk hidup dalam komunitas (Iwamony 2020:29).

Cinta kasih dalam komunitas umat basis biasanya diwujudkan dalam doa bersama, sharing kitab suci yang bertujuan untuk memperkuat ikatan spiritual dan komitmen yang teguh terhadap Tuhan dan sesama. Selain itu cinta kasih juga hadir sebagai spirit dan pedoman dalam setiap keputusan yang diambil, yang memastikan bahwa keputusan tersebut telah mengutamakan kebaikan bersama dan kesejahteraan semua anggota di dalamnya. Dengan demikian cinta kasih hadir sebagai elemen yang menyatukan setiap anggota komunitas umat basis dan sebagai penunjuk arah bagi misi serta kegiatan komunitas.

#### 3.5. Tantangan dan hambatan dalam menghidupi cinta kasih

Menghidupi cinta kasih merupakan panggilan yang penting dalam kehidupan manusia, terlebih khusus bagi umat beriman Kristiani. Seperti halnya Agustinus yang menghidupi cinta kasih, membuat ia menjadi pribadi yang dalam hidupnya selalu merasakan keharmonisan. Pengalaman akan kasih membuat Agustinus dalam seluruh panggilan hidupnya menekankan kasih sebagai dasar kehidupan, lebih-lebih untuk kaum kristiani. Keakrabannya dengan Allah, cinta kasih sesama, kesediaan dan keramahannya merupakan manifestasi pribadi karismatis Agustinus. Bahkan Agustinus tak segan meyakinkan bahwa "orientasi dasar cinta kasih itu semestinya harus diwujudkan dalam hidup sehari-hari terutama melalui cara kita menggunakan daya kekuatan kita dalam pelayanan penuh kegembiraan dan tanpa pamrih kepada saudara-saudari kita (Putra 2017:200). Agustinus menegaskan bahwa cinta kasih (*caritas*) adalah tujuan dan kesempurnaan hidup Kristiani. Dalam rumusan klasiknya, ia menyatakan: "Bila cinta kasih mulai, keadilan pun mulai; bila cinta kasih bertumbuh, keadilan pun bertumbuh; bila cinta kasih sempurna, keadilan pun sempurna" (Putra 2017:201).

Selain itu, Agustinus juga menegaskan bahwa “apapun yang dipertentangkan dengan cinta kasih ditolak dan dibuang jauh”. Jika ada sesuatu yang melawan cinta kasih, yang bersangkutan tidak diperbolehkan tinggal, bahkan sampai sehari pun. Disini secara tidak langsung mau menegaskan bahwa cinta kasih sekali lagi adalah prinsip dan dasar utama kehidupan beriman Kristiani. Apakah dalam kehidupan beriman Kristiani sekarang, cinta kasih sudah benar-benar sempurna dihidupkan? Cinta kasih dalam realitas yang terjadi sangat gampang diwujudkan dalam teori, tapi susah sekali dilakukan dalam sikap dan tindakan. Ada berbagai tantangan dan hambatan yang dapat membuat cinta kasih itu menjadi kerdil, bahkan bisa sampai pada kematian atau punahnya cinta kasih.

Dalam kehidupan umat basis, tantangan dan hambatan yang biasanya terjadi, yang menyebabkan matinya spirit cinta kasih ialah disebabkan oleh perbedaan pendapat dan konflik internal. Perbedaan pendapat adalah sesuatu yang lumrah, yang biasanya terjadi dalam komunitas umat basis. Perbedaan pendapat sering mengakibatkan timbulnya konflik yang besar karena diakibatkan oleh lemahnya pemahaman tentang cinta kasih itu sendiri. Kalau tidak dikelola secara baik, perbedaan pendapat bisa memicu konflik yang besar, dan yang dapat merusak hakikat dari keberadaan cinta kasih. Hal lain yang memicu kurangnya pertumbuhan spirit cinta kasih di dalam komunitas juga dapat diakibatkan oleh kecenderungan setiap orang yang menggunakan kelebihan yang ia miliki untuk dapat menghakimi orang lain. Ada kecenderungan yang dapat membuat orang untuk menghakimi orang lain berdasarkan tindakan, latar belakang, atau status sosial. Orang dengan tau dan mau telah menciptakan jarak dan menghalangi terciptanya cinta kasih sejati yang hakekatnya adalah mempersatukan semua orang.

Kesulitan dalam menerima perbedaan latar belakang, baik dari segi ekonomi, pendidikan, maupun budaya juga menjadi penghalang dalam membangun relasi yang penuh cinta kasih, dan lebih dari itu ialah pintu yang menutupi perkembangan cinta kasih itu. Akibat dari tindakan itu ialah, beberapa anggota mungkin merasa tidak nyaman atau bahkan teralienasi jika merasa berbeda atau tidak diterima. Selain itu kurangnya partisipasi aktif dalam hidup berkomunitas juga menjadi masalah atau problem dalam menghidupi cinta kasih. Kurangnya percaya diri, kesibukan pribadi yang kurang penting, serta kurangnya rasa keterikatan dengan komunitas dapat menjadi penghambat terciptanya hubungan yang erat di antara anggota komunitas. Kesibukan pribadi tumbuh dari terpeliharanya sikap individualisme dalam diri yang menyala-nyala. Individualisme tumbuh dan berkembang secara pesat dalam diri diakibatkan oleh kehidupan masyarakat yang semakin modern. Hal ini yang memicu munculnya sikap egoisme dalam diri, karena setiap orang lebih mementingkan kebutuhan pribadi daripada kebersamaan dan solidaritas. Perlunya cinta kasih dalam diri agar tantangan dan hambatan yang muncul dalam kehidupan berkomunitas tidak menjadi racun yang menghancurkan kehidupan bersama. Dalam cinta itulah, egoisme dan permasalahan-permasalahan komunitas dan pribadi dihalaukan (Setiawan 2013:47).

### **3.6. Implementasi Praktis Spirit Cinta Kasih Yesus Dalam KUB**

Spirit cinta kasih Yesus dalam Markus 12:28-34 mencerminkan inti dari ajaran Yesus mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama. Penginjil Markus 12:28-34 menampilkan cerita singkat mengenai sikap seorang ahli Taurat yang bertanya kepada Yesus tentang perintah yang pertama dan utama. Jawaban Yesus atas pertanyaan yang diajukan oleh seorang ahli Taurat dalam injil tersebut merujuk pada dua inti pokok ajaran yaitu mencintai Allah dan mencintai sesama. Bagaimana implementasi spirit ajaran cinta kasih Yesus dalam kehidupan berkomunitas (KUB)? Kasih kepada Allah; “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu” (Mrk.12:30). Dalam perintah pertama mengenai mengasihi Allah, setiap anggota komunitas dituntut untuk mengasihi Allah secara total, mencakup seluruh aspek diri seperti emosi, pikiran, jiwa dan kekuatan fisik, karena sebelum kita mencintai Allah, Allah sudah duluan mencintai kita melalui penderitaan Yesus di kayu salib. Penderitaan adalah hasil dari representasi kedaulatan Allah (Zaluchu 2017:71). Mencintai Allah diwujudkan karena rasa cinta yang timbul di hatinya (setiap individu/anggota komunitas) sebagai seorang manusia, yang berwujud karena kerinduan yang dialami dan yang dirasakan (Nurhayati 2019:6). Oleh sebab itu cinta kasih kepada Allah menuntut komitmen penuh kepada Allah, menempatkan-Nya sebagai prioritas utama dalam hidup berkomunitas. Hal praktis yang dapat dilakukan yang menunjukkan bahwa setiap anggota komunitas dengan tau dan mau mencintai Allah yaitu dengan melakukan doa dan ibadah bersama. Menjalankan rutinitas doa dan ibadah harian, serta sungguh-sungguh menjalankan kegiatan-kegiatan rohani merupakan bentuk pengakuan bahwa

setiap orang atau individu anggota komunitas benar-benar mencintai Allah dan mengakui bahwa Allah adalah pusat kehidupan beriman kristiani terlebih khusus dalam KUB. Selain itu, ketaatan pada Firman Tuhan, juga merupakan hal praktis mencintai Allah. Setiap orang dalam anggota komunitas umat basis harus dapat mempelajari dan menerapkan perintah Allah itu dalam kehidupan setiap hari. Pengorbanan diri juga merupakan aspek penting dan simbol bahwa orang benar-benar mengasihi Allah. Mengutamakan kehendak Tuhan di atas keinginan pribadi, misalnya dengan melayani di Gereja, rajin ke Gereja untuk mengikuti perayaan Ekaristi, atau mendukung karya-karya pelayanan pastoral merupakan bentuk praktis dalam mencintai Tuhan.

Sedangkan mengasihi sesama juga merupakan perintah penting yang diajarkan oleh Yesus dalam Markus 12:28-34. “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mrk.12:31). Perintah Yesus perihal mengasihi sesama, mau menegaskan bahwa setiap kita atau anggota komunitas (KUB) harus dapat dengan tulus dan ikhlas mengasihi orang lain sebagaimana ia mengasihi dirinya sendiri. Arti dari ajaran Yesus tersebut ialah bagaimana dalam memberikan kasih sayang, setiap orang/anggota komunitas dituntut untuk dapat memberikan cinta kasih itu secara adil, tidak boleh kurang dari kasih yang ia miliki untuk dirinya sendiri. Kasih hadir sebagai pemersatu setiap kehidupan manusia terlebih khusus dalam konteks komunitas umat basis (Saragih 2019:43). Setiap orang harus memberikan kasih itu tanpa adanya diskriminasi, memberikan perhatian, empati, dan bantuan kepada siapapun yang membutuhkan. Mengasihi sesama sebenarnya mencakup tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberi, melayani dan berbelas kasih, seperti yang telah dilakukan oleh Yesus sendiri dalam pelayanan-Nya yang sangat holistik (Saragih 2019:44).

Pelayanan Yesus tidak terbatas pada upaya untuk menjadikan orang lain pengikut-Nya demi keselamatan jiwa mereka, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan-tindakan nyata yang menunjukkan kasih dan belas kasihannya. Pelayanan-Nya bukan hanya dalam rangka penobatan yang membuat orang lain menjadi pengikut Kristus untuk keselamatan jiwanya, tetapi juga berbentuk pelayanan kasih sehingga orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang buta melihat dan kepada orang miskin diberitakan Kabar Baik (Mat.11:4-5) (Saragih 2019). Perbuatan baik dalam hal membantu mereka yang membutuhkan (sesama anggota komunitas umat basis) tanpa harus mengharapkan balasan, seperti membagikan apa yang menjadi kelebihan kepada mereka yang berkekurangan, memberi makan bagi mereka yang lapar, memberi pakaian kepada mereka yang tidak punya, dan mengunjungi mereka yang sedang mengalami sakit atau penderitaan. Semuanya itu adalah bentuk praktis cinta yang harus diberikan oleh manusia kepada sesama manusia. Mengampuni setiap orang (anggota komunitas) yang bersalah juga bentuk mencintai orang lain. Tidak menyimpan dendam atau amarah dan belajar untuk mengampuni serta mengasihi mereka yang telah menyakiti. Selain itu sikap empati dan simpati dalam memahami perasaan orang lain dengan penuh perhatian merupakan bentuk dukungan moral dalam mencintai orang lain. Sesama anggota komunitas umat basis hendaknya menjadi penghibur bagi mereka yang mengalami kesusahan dan penderitaan, juga menjadi orang yang memberikan dukungan emosional dan bantuan praktis jika diperlukan. Berjuang melawan ketidakadilan dan mendukung kesetaraan juga masuk dalam bentuk mencintai orang lain. Setiap anggota komunitas berusaha agar orang lain juga merasakan cinta kasih yang sama dalam kehidupan nyata. Melalui penerapan cinta kasih dalam KUB, ajaran Yesus dalam Markus 12:28-34 menjadi dasar bagi setiap tindakan dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari, serta dengan sendirinya spirit cinta kasih itu menjadi landasan utama dalam membangun relasi dengan Allah dan sesama di kehidupan beriman Kristiani/komunitas umat basis.

#### 4. Kesimpulan

Dalam perikop Markus 12:28-34, Yesus menegaskan bahwa dua perintah utama, mengasihi Allah dengan segenap diri dan mengasihi sesama seperti diri sendiri, merupakan inti dari seluruh hukum. Prinsip cinta kasih ini menjadi landasan bagi Komunitas Umat Basis (KUB) dalam kehidupan menggereja. KUB, sebagai perwujudan nyata dari Gereja yang hidup dalam komunitas kecil, menerapkan ajaran Yesus ini dengan menekankan kasih sebagai prinsip utama. Melalui kasih kepada Allah, anggota KUB memperdalam iman mereka melalui doa bersama, pembelajaran Kitab Suci, dan partisipasi aktif dalam liturgi. Kasih kepada sesama diwujudkan dalam bentuk solidaritas, saling mendukung, dan pelayanan kepada mereka yang membutuhkan di lingkungan sekitar. Dengan demikian, spirit cinta kasih Yesus, sebagaimana diajarkan dalam Markus 12:28-34, menjadi fondasi utama bagi KUB dalam membangun komunitas yang

harmonis, inklusif, dan penuh perhatian terhadap kebutuhan bersama. Implementasi prinsip ini tidak hanya memperkuat hubungan antaranggota, tetapi juga mencerminkan wajah Gereja yang peduli dan melayani, sesuai dengan panggilan Kristiani untuk mengasihi Allah dan sesama secara utuh.

### Bibliografi

- Adelina, Nini. 2023. "Diintegrasikan Dalam Kurikulum." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6(2):4–5.
- Alkalah, Cynthia. 2016. "Warta Teresa." 19(5):1–23.
- Almasari, Lisa Afsari Putri. 2019. "Relevansi Hukum Cinta Kasih Untuk Hidup Beragama Di Indonesia Sekarang Ini." *Perbandingan Agama STKIP Widya Yuwana Madiun* 1–7.
- Arifianto, Yonatan Alex. 2024. "Konseling Sebagai Kepedulian Pastoral Berbasis Cinta Kasih Terhadap Penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Jurnal Teruna Bhakti* 6(2):222–36.
- Boiliu, Noh Ibrahim. 2023. "YHWH Ekhad Dalam Ulangan 6:4 Sebagai Dasar Panggilan Pengajaran Monoteis." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13(1):155–76.
- Duma Indah Sinaga. 2023. "Kekudusan Dan Kemurnian: Strategi Integrasi Pada Komunitas Israel Pasca Pembuangan Dalam Tradisi Imam Imamat 19 Dan Ezra." *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4(2):208–24.
- Fitriyana, Nur. 2017. "Spiritualitas Yesus: Mengasihi Sesama Seperti Mengasihi Diri Sendiri." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 18(2):47–68.
- Habu, Elisabeth Merchi. 2024. "Katekese Menuju KBG Yang Mandiri Dan Misioner." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2(3).
- Iwamony, Rachel. 2020. "Cinta Kasih Sebagai Dasar Hidup Keluarga." *Osf.Io* 5.
- Kadarsi, Naumi. 2020. "Mengasihi Saudara." *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1(1):1–14.
- Nurhayati, Tati. 2019. "Representasi Cinta Pada Allah Dalam Syair Rabi'Ah Al-Adawiyah Dan Syair Husain Manshur Al-Hallajh (Kajian Sastra Bandingan)." *Tafhim Al-Ilmi* 10(2):1–16.
- Paillin, Wiranto Bongga. 2022. "Kasiturusan Sebagai Etika Solidaritas Sosial-Teologis Masyarakat Toraja." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4(2):141–59.
- Pakaenoni, Hironimus. 2024. "Komunitas Basis: Cara Baru Menggereja." *Fakultas Filsafat UNWIRA*.
- Putra, Andreas Maurenis. 2017. "Koreksi Persaudaraan: Tantangan Dalam Mengembangkan Hidup Bersama (Sebuah Kajian Atas Pemikiran St. Agustinus)." *Societas Dei* 4.
- Saragih, Dea Merella. 2019. "Pelayanan Holistik: Wujud Nyata Kasih." 8(2):1–12.
- Setiawan, A. H. 2013. "Pentingnya Cinta Kasih Orang Tua Dalam Mendidik Anak ( Tinjauan Atas Surat Apostolik Familiaris Consortio)." 1–82.
- Siahaan, Bina Idola. 2022. "Konsep Teologis Perjanjian Lama Tentang Kasih Dan Keadilan (Pengalaman Iman Rut)." *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 20(2):158–71. doi: 10.46965/ja.v20i2.1520.
- Simanjuntak, Horbanus Josua. 2020. "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 3(1):43–53.
- Suratman, Efesus, and Sadrakh Sugiono. 2023. "Implementasi Ajaran Kasih Dalam Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia Di Tengah-Tengah Kemajemukan." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6(1):17–35.
- Tarigan, Iwan Setiawan. 2022. "Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati." *Jurnal Teologi Cultivation* 6(1):143–60.
- Tatilu, Frits Octavianus. 2017. "Hukum Kasih : Landasan Bersama Agama-Agama." *Societas Dei* 4(2).
- Wilhelmus, Ola Rongan. 2019. "Hakikat Komunitas Basis Gerejani." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 9(5):100–112.
- Yuliani, Renita, and Andrias Pujiono. 2022. "Peran Gaya Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kompetensi Sosial Anak." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2(2):113–24.
- Zaluchu, Sonny. 2017. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2(1):61.